

BERPIKIR DAN BERTINDAK STRATEGI

Oleh Nurcholish Madjid

Mundur selangkah untuk dapat maju beberapa langkah adalah suatu hal yang kita lakukan dalam kehidupan dan merupakan kenyataan sehari-hari kegiatan kita. Ungkapan itu sendiri sebetulnya mengacu kepada suatu sikap hidup yang amat penting untuk dipahami dengan baik, yaitu sikap hidup berpikir dan bertindak strategis.

Tetapi meskipun “dalil” itu tampak mudah diucapkan, namun sebenarnya tidak semua orang dengan mudah melaksanakan. Karena “mundur selangkah” dapat mengesankan suatu kekalahan, maka orang yang tinggi hati biasanya tidak mau melakukannya. Dia khawatir dinilai sebagai orang yang kalah. Padahal, dengan tidak mau “mengalah” secara taktis (sementara) itu dia justru terancam akan mengalami kekalahan strategis yang lebih besar.

Dalam sebuah tembang jawa ada disebutkan ungkapan, “*Dedalane guna kalawan sakti wani ngalah duwur wekasane*”. Terjemahnya, secara sedikit bebas, ialah, “Jalan menuju kemenangan dan ketangguhan ialah sikap berani mengalah namun akhirnya memperoleh keunggulan”. Ini adalah isyarat agar dalam hidup ini kita mengenali mana bagian dari kegiatan kita yang bernilai alat (instrumental) dan mana pula yang bernilai tujuan (intrinsik), mana yang jangka pendek (taktis) dan mana pula yang jangka panjang (strategis). Selanjutnya, kita hendaknya menyadari bahwa yang instrumental dan taktis selalu sekunder kedudukannya dibanding yang intrinsik dan strategis. Sedangkan yang intrinsik dan strategis adalah primer.

Jika kita menyadari hal itu, kita akan mampu mengambil sikap yang tepat dan tenang dalam menghadapi situasi-situasi yang menghendaki agar kita bersedia mengorbankan hal yang sekunder untuk mempertahankan dan menjamin tercapainya hal yang primer. Dengan tenang dan penuh perhitungan kita akan mundur selangkah (mengalah atau “kalah” dalam jangka pendek), agar supaya dapat maju beberapa langkah (yang akan membawa kemenangan dalam jangka panjang).

Jika kita tidak sepenuhnya menyadari persoalan itu, maka kemungkinan besar kita terjerembab ke dalam sikap-sikap mendahulukan “gengsi” yang semu, yang akan membuat tindakan kita menjadi emosional, seperti yang dapat disaksikan pada banyak orang yang dalam hidup sehari-hari tidak mau mengalah sama sekali. Kita tahu bahwa dari sudut lain sikap itu juga bisa dipandang sebagai kekanak-kanakan.

Oleh karena itu menarik sekali merenungkan mengapa agama selalu mengajarkan sifat dan watak kesabaran. “Sabar” (Arab: *shabr*) artinya tabah menderita, yakni, sanggup menunda kesenangan sementara (seperti kesenangan karena merasa “menang” dalam hal-hal sekunder) karena kita berharap dan yakin akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar dan lama. Jadi sama dengan makna tembang Jawa tadi, dan senafas dengan semangat pepatah Indonesia, “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”.

Disebabkan sangat pentingnya sikap hidup yang penuh kedewasaan itu, maka Kitab Suci memperingatkan kita semua agar tidak tertipu oleh hal-hal yang bersifat segera, sambil melupakan hal-hal yang akan kita temui di belakang hari (Q 75:20 dan 76:27). Dan bahwa takwa kepada Allah itu terkait erat dengan sikap hidup memandang jauh ke depan, tidak hanya untuk di sini dan kini saja (Q 59:18). [❖]